

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN-INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Strata satu (SI) dari Mahasiswa:

Nama : Iwan Saputra Sihotang
NPM : 20510063
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi:

**Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (SI)
Program Studi Akuntansi**

Pembimbing Utama



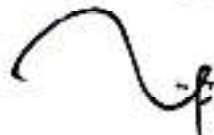
Hendrik E. S. Samosir SE., Ak. M.Ak,CA

Dekan



Dr. E. Hamonangan Sihagian, SE., M.Si

Pembimbing Pendamping



Dr. Ardin Dolok Saribu SE., M.Si

Ketua Program Studi



Dr. E. Manatap Berliana L. Gaol, SE., M.Si., Ak.CA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini dunia bisnis telah memasuki era globalisasi dan teknologi yang mengakibatkan persaingan semakin ketat, hal ini mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan aktivitas perusahaan yang kreatif dan berkualitas. Dalam upaya peningkatan aktivitas perusahaan ini tidak lepas dari fungsi keuangan. Fungsi keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam mengelola fungsi keuangan, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan berkembang, sehingga dibutuhkan manajemen keuangan yang baik. Peran seorang manajer begitu penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan seperti mempertimbangkan kebijakan struktur modal perusahaan.

Struktur modal merupakan kombinasi dari sumber dana jangka panjang yang dimiliki oleh suatu entitas. Struktur modal akan mempengaruhi kondisi dan nilai perusahaan serta menentukan kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan dan berkembang. Terdapat dua sumber dana utama dalam sebuah perusahaan, pertama adalah modal sendiri yang dihasilkan oleh perusahaan dan kedua berasal dari luar yaitu utang. “Struktur modal adalah keputusan pendanaan yang dilakukan oleh manajer keuangan yang berkaitan dengan bagaimana membiayai keputusan investasi yang akan dilakukan perusahaan. Keputusan pendanaan

adalah salah satu keputusan yang diambil oleh manajer keuangan karena dapat mempengaruhi kegiatan operasional dalam suatu perusahaan” (D. N. Sari, 2021).

Keputusan pendanaan tersebut harus merupakan keputusan pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Biaya modal yang timbul dari keputusan pendanaan tersebut merupakan konsekuensi yang secara langsung timbul dari keputusan yang dilakukan manajer. Ketika manajer menggunakan hutang, jelas biaya modal yang timbul sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur, sedangkan jika manajer menggunakan dana internal atau dana sendiri akan timbul *opportunity cost* dari dana atau modal sendiri yang digunakan.

Masalah pendanaan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, maka perusahaan sangat memperhatikan bagaimana keadaan pendanaan perusahaannya. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari beberapa sektor. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sektor industri yang mengalami defisiensi modal. Oleh sebab itu, Bursa Efek Indonesia merupakan sarana untuk mencari dana sebagai tambahan modal. Perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan dana dengan biaya lebih murah dan hal itu hanya diperoleh di pasar modal. Pasar modal merupakan sarana untuk memperbaiki struktur permodalan perusahaan.

Pentingnya penentuan struktur modal bagi suatu perusahaan membuat seorang manajer harus mengetahui dan mempertimbangkan variabel-variabel atau

faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan. Menurut Z.A dkk., (2021) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, struktur aset, tingkat penjualan, risiko bisnis dan pertumbuhan perusahaan. Profitabilitas dan ukuran perusahaan adalah variabel yang sangat dominan berpengaruh terhadap struktur modal (Alhazred & Dee, 2018), sehingga peneliti berfokus pada variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dalam memperoleh laba perusahaan dihubungkan dengan total penjualan, total aset maupun modal sendiri. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi maka tingkat kemakmuran perusahaan tersebut juga tinggi (Rahmawati, 2021). Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sehubungan dengan modal sendiri, aset total, dan penjualan. Perusahaan harus menghasilkan laba untuk terus bertahan di masa depan. Kemampuan perusahaan untuk bersaing di pasar merupakan indikator keberhasilan perusahaan. Setiap bisnis mengharapkan keuntungan terbaik. Laba adalah indikator utama keberhasilan suatu perusahaan.

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam kebijakan struktur modal. Menurut Septiani & Suaryana, (2018) bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi cenderung menggunakan utang yang relatif kecil. Sedangkan perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah cenderung menggunakan hutang yang besar untuk membiayai aktivitas perusahaan. Hal ini akan menciptakan struktur modal

perusahaan dengan penggunaan utang yang kecil. Pernyataan ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menjelaskan tentang pendanaan yang banyak disukai atau disenangi perusahaan. Penelitian Rahmawati D, (2021) Sujatmiko, (2023) dan A. N. Sari & Oetomo, (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif atau tidak signifikan dengan struktur modal perusahaan. Sedangkan, penelitian Efendi dkk., (2021) D. N. Sari, (2021) dan Meisyta et al., (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif atau signifikan dengan struktur modal perusahaan. Hal ini sesuai dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa utang yang lebih besar mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik, sehingga manajer dan investor lebih yakin terhadap masa depan perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditekankan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata total aktiva (Efendi dkk., 2021). Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan (A. N. Sari & Oetomo, 2016). Dalam hal ini perusahaan akan mencari alternatif pemenuhan kebutuhan dana seperti menggunakan sumber dana eksternal. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan akan mencari sumber dana eksternal ketika dana internal perusahaan tidak cukup untuk menutupi biaya operasional perusahaan. Penelitian Efendi dkk., (2021) dan D. N. Sari, (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dengan struktur modal perusahaan.

Sedangkan, penelitian Rahmawati D, (2021) Sujatmiko, (2023) Meisyta et al., (2021) dan A. N. Sari & Oetomo, (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan.

Penelitian ini mereplikasi dan memperluas penelitian dari Meisyta dkk., (2021) yang meneliti mengenai “Pengaruh profitabilitas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal”. penelitian sebelumnya menggunakan profitabilitas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya. Objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan manufaktur sub sektor pulpen dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel independen, objek penelitian dan periode tahun yang digunakan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan. Alasannya karena profitabilitas dan ukuran perusahaan adalah variabel yang sangat dominan berpengaruh terhadap struktur modal (Alhazred & Dee, 2018). Penelitian ini memiliki fokus kolaborasi antara kedua variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan dengan pemahaman tentang pengaruh profitabilitas dapat bervariasi tergantung ukuran perusahaan. “Semakin besar ukuran perusahaan dan semakin banyak aset yang dimilikinya, semakin besar juga laba yang dihasilkan oleh perusahaan” (Sidauruk & Putri, 2022). Dalam hal ini penelitian ini berfokus untuk meneliti perusahaan yang memiliki ukuran atau total aset yang relatif besar.

Perbedaan selanjutnya terdapat pada objek penelitian dan tahun penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan manufaktur sub sektor pulpen dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Sedangkan objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Sektor ini dipilih sebagai objek penelitian karena perkembangan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia terlihat semakin meningkat dari tahun ke tahun, karena perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, jadi sangat terbuka kemungkinan bahwa prospek perusahaan makanan dan minuman akan tetap cerah di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas dan adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal sehingga penulis bermaksud melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan dan mengelola data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Mengingat banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini lebih berfokus pada perusahaan sektor makanan dan minuman pada periode tahun 2020-2022.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh dari profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal suatu perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan praktis kepada pengguna informasi.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai media ilmu pengetahuan, sumber informasi dan bahan referensi bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Sebagai sumber informasi bagi manajemen keuangan khususnya mengenai struktur modal perusahaan.

2. Manfaat Praktis

1. Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi manajemen keuangan dalam mengambil keputusan khususnya mengenai struktur modal perusahaan

2. Penulis

Sebagai sarana belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan mengenai manajemen keuangan khususnya dalam menganalisa profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan.

3. Akademisi

Sebagai tambahan pengetahuan terutama mengenai struktur modal perusahaan.

4. Investor

Sebagai sumber pengetahuan dan informasi untuk investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan bekerja sama atau berinvestasi pada suatu perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Trade Off Theory*

Menurut Umdiana dkk., (2020) *Trade-Off Theory* adalah teori dimana perusahaan menentukan keputusan pemilihan penggunaan utang atau ekuitas sebagai pertukaran antara interest tax shield (keuntungan utang) dengan biaya kebangkrutan perusahaan.

Brigham dan Houston (2019) menyatakan *Trade-Off Theory* merupakan penyeimbang antara manfaat dan pengorbanan atas penggunaan utang. Apabila perusahaan memperoleh manfaat lebih besar dari penggunaan utang, maka masih diperkenankan dalam melakukan penambahan utang. Namun, apabila penggunaan utang lebih besar dari manfaat, maka perusahaan tidak diperkenankan dalam melakukan penambahan utang. Semakin besar proporsi utang, semakin besar biaya kebangkrutan.

Biaya kebangkrutan bertujuan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Biaya kebangkrutan terdiri dari biaya administrasi, keagenan, hukum dan pengawasan. Masalah yang berhubungan dengan kebangkrutan akan semakin besar apabila struktur modal perusahaan berupa utang digunakan terlampau besar dibandingkan dengan manfaat dari penggunaan utang tersebut. Jadi secara implisit

teori ini bertujuan untuk menghindari perusahaan dalam penggunaan utang yang berlebihan.

2.1.2 *Pecking Order Theory*

Myers dan Majluf (1984) mengemukakan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa:

- a. Perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi Perusahaan).
- b. Apabila pendanaan dari luar (*external financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu dimulai dengan berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan.
- c. Perusahaan mencoba menyesuaikan rasio pembagian deviden yang ditargetkan, dengan berusaha menghindari perubahan pembayaran deviden secara drastis.
- d. Kebijakan deviden yang relatif segan untuk diubah, disertai dengan fluktuasi profitabilitas dan kesempatan investasi yang tidak bisa diduga, mengakibatkan bahwa dana hasil operasi kadang-kadang melebihi kebutuhan dana untuk investasi.

Sesuai dengan teori ini, tidak ada suatu target *debt to equity ratio* karena ada dua jenis modal sendiri yaitu internal dan eksternal. Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan lebih disukai daripada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan. Jika perusahaan membutuhkan dana eksternal maka manajer akan lebih memilih dana eksternal dalam bentuk hutang karena dua alasan,

pertama adalah pertimbangan biaya emisi. Biaya emisi obligasi lebih murah dari biaya emisi saham baru, hal ini disebabkan karena penerbitan saham baru akan menurunkan harga saham lama. Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh para pemodal, dan membuat harga saham turun. Hal ini disebabkan antara lain oleh kemungkinan adanya informasi asimetrik antara pihak manajemen dengan pihak pemodal.

2.1.3 *Signaling Theory*

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa *Signalling Theory* merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen dalam memandang prospek perusahaan agar dapat memberikan sinyal positif kepada para investor. Sinyal yang diberikan kepada publik akan berpengaruh pada fluktuasi harga saham. Perusahaan harus memberikan sinyal yang gampang ditangkap oleh pasar dan tidak mudah ditiru oleh perusahaan lainnya.

Dalam kebijakan struktur modal, sinyal yang diberikan adalah dalam bentuk penggunaan porsi hutang yang lebih besar pada perusahaan. Hanya perusahaan yang benar-benar kuat yang sangat berani menanggung risiko mendapatkan kesulitan keuangan pada saat porsi hutang perusahaan tinggi. Maka porsi hutang yang tinggi digunakan manajer sebagai sinyal bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang handal.

2.1.4 Pengertian Struktur Modal

Dalam dunia keuangan, pengertian dari struktur modal biasanya mengacu pada bagaimana sebuah perusahaan mengelola pendanaan untuk aset-asetnya melalui kombinasi dari pendanaan modal sendiri (*equity financing*) dan pembiayaan utang (*debt financing*).

Struktur Modal perusahaan didefinisikan sebagai kombinasi khusus dari utang, ekuitas dan sumber lain yang digunakan sebagai sumber pendanaan dalam kegiatan bisnisnya (Liang & Natsir, 2019). Menurut D. N. Sari, (2021) struktur modal adalah keputusan pendanaan yang dilakukan oleh manajer keuangan yang berkaitan dengan bagaimana membiayai keputusan investasi yang akan dilakukan perusahaan. Manajer keuangan harus membuat keputusan pendanaan yang dapat mempengaruhi operasi bisnis. Baik atau buruknya struktur modal perusahaan sangat memengaruhi posisi keuangannya. Adanya manajemen struktur modal memungkinkan perusahaan untuk mengarahkan dananya pada hal-hal yang tepat dan bermanfaat untuk keberlangsungan perusahaan. Sumber pendanaan perusahaan yaitu modal yang berasal dari internal perusahaan dan modal yang

berasal dari eksternal perusahaan. Modal internal berasal dari modal saham, laba ditahan dan cadangan sedangkan modal eksternal berasal dari hutang atau pinjaman.

Keputusan pendanaan tersebut harus merupakan keputusan pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Biaya modal yang timbul dari keputusan pendanaan tersebut merupakan konsekuensi yang secara langsung timbul dari keputusan yang dilakukan manajer. Ketika manajer menggunakan hutang, jelas biaya modal yang timbul sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur, sedangkan jika manajer menggunakan dana internal atau dana sendiri akan timbul *opportunity cost* dari dana atau modal sendiri yang digunakan. “*Opportunity Cost* adalah biaya yang terjadi akibat adanya kesempatan dalam hal pendapatan yang seharusnya diperoleh namun tidak jadi diperoleh” (Saribu A, 2023).

2.1.5 Komponen Struktur Modal

Komponen struktur modal tersusun atas modal asing dan modal sendiri, berikut penjelasannya:

1. Modal Asing

Modal asing atau utang merupakan modal yang asalnya dari luar perusahaan yang bersifat sementara bekerja pada perusahaan dan untuk perusahaan yang terkait modal tersebut adalah hutang yang hingga waktu yang harus dibayar kembali. Pada saat pengambilan keputusan akan pemakaian utang ini harus dipertimbangkan besarnya biaya tetap yang timbul dari utang dalam

bentuk bunga yang akan menyebabkan semakin tingginya leverage keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian untuk para pemegang saham biasa.

Modal asing atau utang bisa dibedakan menjadi tiga jenis yakni berikut ini:

- a. Utang Jangka Pendek. Utang jangka pendek merupakan modal asing yang pengembalian waktunya paling lama adalah satu tahun. Beberapa besar utang jangka pendek terdiri atas kredit perdagangan yakni kredit yang dibutuhkan untuk bisa terselenggaranya perusahaan.
- b. Utang Jangka Menengah. Utang jangka menengah adalah utang yang jangka pengembalian waktunya lebih dari satu tahun atau kurang dari 10 tahun. Utang jangka menengah dibagi menjadi dua yakni:
 1. *Term loan* merupakan kredit usaha dengan umur lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun
 2. *Leasing* merupakan suatu alat atau cara untuk mendapatkan service dari suatu aktiva tetap yang pada dasarnya adalah sama seperti halnya kalau kita menjual obligasi untuk mendapatkan service dan hak milik atas aktiva tersebut, bedanya pada leasing tidak disertai hak milik.
- c. Utang Jangka Panjang. Utang jangka panjang adalah utang yang jangka waktu pengembaliannya adalah panjang, biasanya lebih dari 10 tahun. Bentuk utang jangka panjang diantaranya pinjaman obligasi dan pinjaman hipotek.
 1. Pinjaman obligasi merupakan pinjaman untuk jangka waktu yang panjang, untuk debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu.

2. Pinjaman hipotik merupakan pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik pada suatu barang tidak bergerak, agar bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya.

2. Modal Sendiri

Modal sendiri atau ekuitas adalah modal yang asalnya dari pemilik perusahaan dan ditanam dalam perusahaann dalam jangka waktu yang tidak menentu lamanya. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak mempunyai batas, sedangkan modal pinjaman mempunyai jatuh tempo. Dalam suatu perusahaan modal sendiri bisa dibedakan dalam beberapa jenis, antara lain:

a. Modal Saham

Modal saham merupakan tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam sebuah perusahaan. Terdapat jenis-jenis dari saham yakni saham biasa (*common stock*), saham preferen (*prefed stock*), saham kumulatif (*cummulative prefered stock*) dan lain sebagainya.

b. Cadangan

Cadangan yang dimaksud disini adalah sebagai cadangan yang dibuat dari perolehan keuntungan yang didapat oleh perusahaan selama rentang waktu yang lalu atau dari tahun yang berjalan. Cadangan yang masuk dalam modal sendiri diantaranya cadangan ekspansi, cadangan

modal kerja, cadangan selisih kurs, cadangan untuk menampung hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang tidak diduga sebelumnya (cadangan umum).

c. Laba Ditahan

Keuntungan yang didapat oleh sebuah perusahaan bisa beberapanya dibayarkan sebagai dividen dan beberapanya ditahan oleh perusahaan. Jika perusahaan menahan keuntungan tersebut telah dengan tujuan tertentu, maka dibuatlah cadangan sebagaimana yang sudah diuraikan. Jika perusahaan belum memiliki tujuan tertentu tentang pemakaian keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut adalah keuntungan yang ditahan.

2.1.6 Pengukuran Struktur Modal

Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total utang (utang jangka panjang maupun jangka pendek) terhadap ekuitas yang biasa diukur melalui *debt to equity ratio* (DER). “DER adalah rasio yang digunakan mengukur seberapa besar perbandingan utang terhadap modal suatu perusahaan” (Saribu A, 2023). Alasan pemilihan DER untuk sebagai indikator pengukuran struktur modal adalah karena DER menunjukkan perbandingan utang dengan modal perusahaan sehingga perusahaan mengetahui seberapa besar perusahaan bergantung pada utang untuk mendanai operasionalnya dan juga menunjukkan tingkat resiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin tinggi resiko perusahaannya karena pendanaan dari unsur utang lebih besar daripada modal

sendiri (*equity*) mengingat dalam perhitungan utang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika utang perusahaan lebih tinggi dari modal sendirinya berarti rasio DER diatas 1 (satu), sehingga penggunaan dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak menggunakan dari unsur utang.

Dalam kondisi DER diatas 1 (satu), perusahaan harus menanggung biaya modal yang besar, resiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat apabila investasi yang dijalankan perusahaan tidak menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal. Oleh karena itu, investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DER tertentu yang besarnya kurang dari 1 (satu) karena jika lebih besar dari 1 (satu) menunjukkan resiko perusahaan semakin meningkat. Rasio Struktur Modal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Sumber : Meisyta et al., 2021

2.1.7 Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seorang manajer untuk mengambil keputusan dalam menentukan struktur modal. Menurut Riyanto (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu kondisi pasar, struktur aktiva, profitabilitas, stabilitas penjualan, sifat manajemen, tingkat pertumbuhan (*growth*), pajak, pengawasan, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan, ukuran perusahaan (*firm size*), sikap kreditur dan konsultan, dan risiko. Sesuai dengan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, penelitian ini

lebih berfokus untuk meneliti pengaruh faktor profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

2.1.8 Profitabilitas

Menurut Umdiana & Lupita, (2020) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia. Profitabilitas suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam menentukan pendanaannya. Setiap perusahaan menginginkan memiliki profitabilitas yang besar. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk bertahan dan berkembang.

Profitabilitas yang di dapatkan perusahaan cenderung lebih besar dapat memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Jika perusahaan memiliki profitabilitas yang positif (laba), maka dalam pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dikemudian hari dapat menggunakan pendanaan melalui laba ditahan. Apabila laba ditahan dirasa cukup untuk pemenuhan pendanaan perusahaan maka perusahaan tidak perlu menggunakan pendanaan yang bersumber dari eksternal perusahaan. Perusahaan akan lebih banyak menggunakan sumber dana dari internal perusahaan. Hal ini sejalan dengan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa manajer lebih menyukai *Internal Financing* (Pendanaan dari hasil kegiatan operasional perusahaan) namun apabila pendanaan dari internal

dirasa kurang maka manajer akan menggunakan pendanaan dari eksternal seperti hutang.

Menurut Meisyta et al., (2021) terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, indikator yang digunakan dalam menentukan rasio profitabilitas adalah ROA (*Return On Aset*). “ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan aset untuk menghasilkan laba” (Saribu A, 2023). Alasan memilih ROA sebagai indikator profitabilitas karena ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya dan pertimbangan penggunaan aset untuk mencapai laba. Perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki kemampuan lebih untuk menanggung utang atau menarik modal dengan biaya yang lebih rendah. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan yang menggambarkan semakin baik pengelolaan aset yang dilakukan perusahaan. Rasio Profitabilitas dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : Prastika & Candradewi, 2019

2.1.9 Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2011) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aset dari suatu perusahaan. Untuk perusahaan yang relatif besar akan cenderung memakai dana lebih besar juga dari eksternal, ini disebabkan untuk keperluan dananya yang dibutuhkan semakin meningkat seiring dilihatnya dari

pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang lebih besar juga cenderung memiliki tingkat leverage yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena tingkat kebangkrutannya lebih rendah dari perusahaan kecil.

Perusahaan besar yang memiliki banyak saham, ketika melakukan perluasan modal saham hanya akan berpengaruh kecil pada kemungkinan pihak yang dominan kehilangan kontrol atas perusahaan. Sebaliknya, perusahaan kecil dengan sahamnya tersebar hanya di lingkungan yang lebih kecil, penambahan jumlah saham akan sangat berpengaruh besar pada kemungkinan pihak yang dominan kehilangan kontrol atas perusahaan. Akibatnya, perusahaan yang besar akan lebih berani membeli saham baru untuk membiayai pertumbuhan penjualan daripada perusahaan yang kecil. Perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai sumber, yang membuatnya lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas yang lebih besar untuk memenangkan persaingan industri. Di sisi lain, perusahaan kecil lebih tahan terhadap ketidakpastian karena mereka lebih mudah bereaksi terhadap perubahan yang mendadak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan lebih berani mengeluarkan saham baru dan kecendrungan untuk menggunakan pinjaman juga semakin besar. Dalam hal untuk melakukan perhitungan Ukuran Perusahaan

dilakukan dengan rumus logaritma dari total aktiva. Hal tersebut dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = Ln (Total Aset)$$

Sumber : Yanti & Darmayanti, 2019

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada penelitian ini adalah penelitian yang berhubungan dengan struktur modal yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa point dan hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini. Berikut ini beberapa daftar penelitian yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1	Euis Dinda Meisyta dkk (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal	Variabel X = Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan Variabel X = Struktur Modal	Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Struktur Modal.

2	Della Elya Rahmawati (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal	Variabel X = Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aset Variabel Y = Struktur Modal	Prorfitabilitas berpengaruh Negatif terhadap Struktur Modal sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif terhadap Struktur Modal.
3	Muhammad Efendi, Kartika Hendra dan Suhendro (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan <i>Tax Avoidance</i> terhadap Struktur Modal	Variabel X = Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva, Ukutan Perusahaan dan <i>Tax Advodance</i> Variabel Y = Struktur Modal	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Struktur Modal sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal.
4	Dini Novita Sari (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aset terhadap Struktur Modal	Variabel X = Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aset Variabel Y = Struktru Modal	Profitabilitas berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Struktur Modal sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh Signifikan

				terhadap Struktur Modal
5	Ari Sujatmiko (2023)	Analisis Struktur Perusahaan Berupa Aktiva, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Struktur Modal	Variabel Y = Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas Variabel Y = Struktur Modal	Profitabilitas berpengaruh Negatif dan Signifikan terhadap Struktur Modal sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Struktur Modal.
6	Aliftia Nawang Sari (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Aset dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal	Variabel X = Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Aset dan Ukuran Perusahaan Variabel Y = Struktur Modal	Profitabilitas berpengaruh Negatif tidak signifikan terhadap Struktur Modal sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif tidak signifikan terhadap Struktur Modal
7	Ni Putu Nita Septiani dan	Pengaruh Profitabilitas,	Variabel X = Profitabilitas,	Profitabilitas tidak berpengaruh

	Gusti Ngurah Agung Suaryana (2018)	Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Risiko Bisnis dan Likuiditas pada Struktur Modal	Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, Resiko Bisnis dan Likuiditas Variabel Y = Struktur Modal	terhadap struktur modal sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal
--	------------------------------------	--	---	---

Sumber : Berbagai Artikel/Jurnal

2.3 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

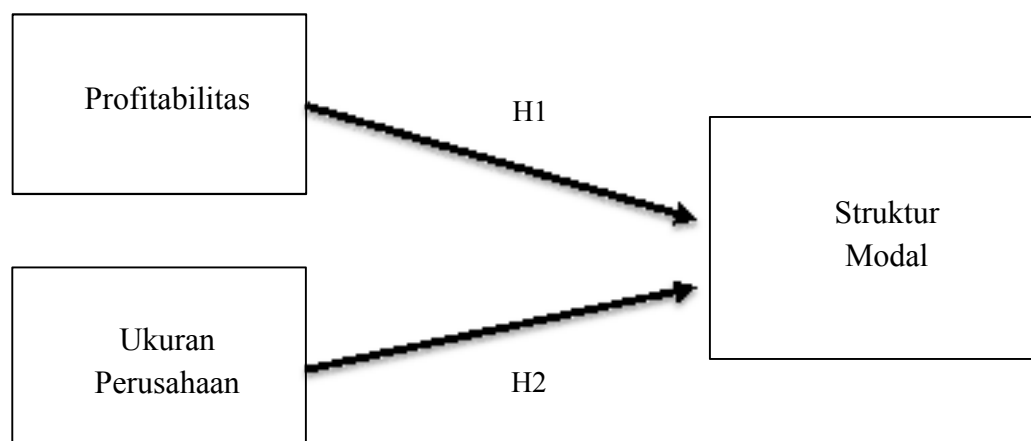
2.3.1 Kerangka Teoritis

Kerangka Teoritis merupakan sintesa dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian sehingga mampu menjelaskan secara operasional variabel yang diteliti, menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti dan mampu membedakan nilai variabel pada berbagai populasi yang berbeda. Kerangka Berfikir akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah struktur modal.

Struktur modal adalah komposisi modal yang menjadi sumber pendanaan dalam kegiatan operasional perusahaan yang terdiri dari modal yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Seorang manajer keuangan yang baik harus mampu mengambil keputusan pendanaan yang terbaik bagi perusahaan. Keputusan pendanaan tersebut harus merupakan keputusan pendanaan yang

mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Biaya modal yang timbul dari keputusan pendanaan tersebut merupakan konsekuensi yang secara langsung timbul dari keputusan yang dilakukan manajer. Ketika manajer menggunakan hutang, jelas biaya modal yang timbul sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur, sedangkan jika manajer menggunakan dana internal atau dana sendiri akan timbul *opportunity cost* dari dana atau modal sendiri yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka disajikan kerangka teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2024

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu persoalan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya, bersifat logis, jelas dan dapat diuji. Berdasarkan

tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia. Profitabilitas suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam menentukan pendanaannya. Profitabilitas yang di dapatkan perusahaan cenderung lebih besar dapat memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Jika perusahaan memiliki profitabilitas yang positif (laba), maka dalam pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dikemudian hari dapat menggunakan pendanaan melalui laba ditahan. Apabila laba ditahan dirasa cukup untuk pemenuhan pendanaan perusahaan maka perusahaan tidak perlu menggunakan pedanaan yang bersumber dari eksternal perusahaan. Perusahaan akan lebih banyak menggunakan sumber dana dari internal perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Efendi dkk., (2021) D. N. Sari, (2021) Meisyta et al., (2021) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan. Profitabilitas dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan disebabkan karena ketika perusahaan profit maka pemenuhan pendanaan dikemudian hari dapat menggunakan laba ditaha dan perusahaan akan mengurangi penggunaan hutang. Hal ini akan mengubah komposisi atau struktur modal perusahaan. Maka, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Struktur Modal Perusahaan

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aset dari suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai sumber, yang membuatnya lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas yang lebih besar untuk memenangkan persaingan industri. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal positif bagi kreditur untuk memberikan pinjaman. Sehingga ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati D, (2021) Sujatmiko, (2023) Meisyta et al., (2021) dan A. N. Sari & Oetomo, (2016) bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal Perusahaan. Maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Struktur Modal Perusahaan

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sample Penelitian

3.1.1 Populasi

Menurut Handayani (2020), populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 84 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2020-2022

3.1.2 Sample

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Z.A dkk., 2021). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Berikut beberapa kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan menghasilkan laba periode 2020-2022.
3. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang memiliki total aset ditahun 2020-2022 minimal 1 Triliun.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. “Semakin besar ukuran perusahaan dan semakin banyak aset yang dimilikinya, semakin besar kemungkinan laba yang dihasilkan oleh perusahaan”(Sidauruk & Putri, 2022). Setelah dilakukan pemilihan sampel, maka diperoleh sebanyak 31 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini.

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan yang telah diterbitkan oleh perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh dengan mengunjungi website resmi (www.idx.co.id) Bursa Efek Indonesia.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini didapatkan melalui website resmi (www.idx.co.id) Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka dimana peneliti mengumpulkan data untuk mendapatkan dokumen, arsip dan laporan keuangan yang sesuai dan melakukan tinjauan keberbagai literatur pustaka diantaranya jurnal, makalah, dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan pada penelitian ini.

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Profitabilitas

Menurut Umdiana & Lupita, (2020) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia. Profitabilitas suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam menentukan pendanaannya. Profitabilitas yang di dapatkan perusahaan cenderung lebih besar dapat memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Jika perusahaan memiliki profitabilitas yang positif (laba), maka dalam pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dikemudian hari dapat menggunakan pendanaan melalui laba ditahan. Apabila laba ditahan dirasa cukup untuk pemenuhan pendanaan perusahaan maka perusahaan tidak perlu menggunakan pendanaan yang bersumber dari eksternal perusahaan. Perusahaan akan lebih banyak menggunakan sumber dana dari internal perusahaan.

Menurut Meisyta et al., (2021) terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, seperti penggunaan skala rasio. “Skala rasio memiliki sifat skala nominal, ordinal dan interval serta memiliki titik nol yang nyata” (Sujalu, 2020). Hal ini akan sangat membantu menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan SPSS. Indikator yang digunakan dalam menentukan rasio profitabilitas adalah ROA (*Return On Aset*). “ROA (*Return On Aset*) merupakan rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan aset menghasilkan laba” (Saribu A, 2023). Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga dapat memberikan suatu gambaran kepada manajemen keuangan dalam hal penggunaan aset untuk memperoleh laba bagi perusahaan. Rasio Profitabilitas dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : Prastika & Candradewi, 2019

3.3.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2011) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aset dari suatu perusahaan. Perusahaan yang relatif besar akan cenderung memakai dana lebih besar juga dari eksternal, ini disebabkan untuk keperluan dananya yang dibutuhkan semakin meningkat seiring dilihatnya dari pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai sumber, yang membuatnya lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas yang lebih besar untuk memenangkan persaingan industri. Di sisi lain, perusahaan kecil lebih tahan terhadap ketidakpastian karena mereka lebih mudah bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Semakin besar suatu perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan lebih berani mengeluarkan saham baru dan kecendrungan untuk menggunakan pinjaman juga semakin besar. Dalam hal untuk melakukan perhitungan Ukuran Perusahaan dilakukan dengan rumus logaritma dari total aktiva. Hal tersebut dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = Ln (Total Aset)$$

Sumber : Yanti & Darmayanti, 2019

3.3.3 Struktur Modal

Menurut D. N. Sari, (2021) struktur modal adalah keputusan pendanaan yang dilakukan oleh manajer keuangan yang berkaitan dengan bagaimana membiayai keputusan investasi yang

akan dilakukan perusahaan. Keputusan pendanaan tersebut harus merupakan keputusan pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Biaya modal yang timbul dari keputusan pendanaan tersebut merupakan konsekuensi yang secara langsung timbul dari keputusan yang dilakukan manajer. Ketika manajer menggunakan hutang, jelas biaya modal yang timbul sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur, sedangkan jika manajer menggunakan dana internal atau dana sendiri akan timbul *opportunity cost* dari dana atau modal sendiri yang digunakan. Rasio Struktur Modal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Sumber : Meisyta et al., 2021

3.4 Tehnik Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi variabel independen atau variabel dependen memiliki distribusi normal atau distribusi mutlak. Pengujian normalitas data ini dapat dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal.

b. Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas ini yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel bebas. Apabila ada korelasi yang tinggi antara variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas pada variabel terikatnya akan terganggu. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Nilai VIF < 10 dan Nilai *Tolerance* > 0.10 menunjukkan bahwa model terbebas dari multikolinearitas (Juliandi dkk., 2015).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variansi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Karena adanya heteroskedastisitas, varian hasil regresi tidak lagi minimal, uji koefisien regresi menjadi lebih lemah, koefisien estimasi menyimpang, dan kesimpulan yang diambil tidak benar. Juliandi dkk., (2015) Jika residual dari satu pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varian berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusan untuk melihat hasil uji ini adalah jika pola yang ada seperti titik-titik membentuk pola yang teratur maka terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya homokedastisitas terjadi jika pola berada diatas sumbu X dan Y serta terbentuk secara tidak jelas dan dan tidak teratur.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. Model yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin Watson (DW test)*. Adapun cara mendeteksi terjadinya autokorelasi secara umum dapat diambil patokan sebagai berikut:

- a. Bila nilai DW terletak antara batas atas (DU) dan $4-DU$ maka, koefisien autokorelasi sama dengan nol artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b. Bila $DW < DL$, (batas bawah) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol artinya ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai $DW > 4DL$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol artinya ada autokorelasi negatif.

3.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode analisis statistic ini dipilih karena pada penelitian ini dibuat untuk meneliti berpengaruhnya variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Struktur Modal)

α = Koefisien Kontanta

$\beta_1 X_1$ = Koefisien regresi variabel independen (Profitabilitas)

$\beta_2 X_2$ = Koefisien regresi variabel independen (Ukuran Perusahaan)

e = Error

3.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah ukuran kesesuaian garis regresi linier berganda terhadap suatu data. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 0 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain semakin kecil kemampuan model regresi yang dihasilkan dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen. Sebaliknya, semakin mendekati 1 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.4.4 Pengujian Hipotesis dengan Uji T

Pengujian Parsial (Uji t) bertujuan untuk menganalisis apakah masing-masing variabel independen (secara parsial) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Ketentuan untuk melihat apakah nilai yang dihasilkan menunjukkan pengaruh atau tidak, dapat dilihat dengan nilai signifikansi yaitu berada di nilai 0,05. Jika lebih besar dari 0,05 maka tidak ada hubungan diantara kedua variabel sebaliknya jika lebih kecil dari 0,05 menunjukkan pengaruh yang signifikan.

